

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik adalah salah satu komoditas ternak unggas yang menghasilkan daging dan telur. Populasi ternak itik petelur di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (BPS, 2024) menyatakan, populasi itik petelur di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan 2020 dengan populasi 56.569.977 ekor, 2021 56.569.983 ekor, 2022 58.351.458 ekor. Telur merupakan salah satu bahan pangan yang termasuk sumber protein hewani yang memiliki gizi yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Wantoro dkk., 2019). Telur itik merupakan salah satu pilihan sumber protein hewani yang memiliki rasa yang enak, mudah dicerna, memiliki gizi yang tinggi, dan harganya tidak mahal sehingga dapat terjangkau oleh kalangan masyarakat.

Itik mojosari merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal Indonesia yang dikenal sebagai penghasil telur unggul, berasal dari daerah mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Itik ini telah lama dikembangkan masyarakat karena memiliki produktivitas yang telur yang tinggi serta adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis. Berdasarkan penelitian, itik mojosari mampu menghasilkan telur antara 200-250 butir per ekor per tahun dengan bobot rata-rata 65-75 gram per butir (Sunarno dkk., 2021). Ciri-ciri utama itik mojosari adalah bertubuh ramping dan memanjang dengan leher panjang serta kaki agak kebelakang. Warna bulu bervariasi, diantaranya coklat, coklat kehitaman, dengan paruh dan kaki berwarna hitam kecoklatan atau kuning tergantung varietasnya. Secara fisiologis itik mojosari mulai bertelur pada umur 18-22 minggu.

Perkembangan pemeliharaan itik di Indonesia, baik sistem intensif maupun semi intensif, terus mengalami pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya permintaan pasar terhadap produk unggas, khususnya telur itik. Sistem intensif melibatkan pemeliharaan penuh didalam kandang, kontrol pakan dan lingkungan terpenuhi dan terbukti meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas telur yang lebih seragam karena asupan nutrisi yang terkontrol. Hasil

penelitian (Saelan dan Shadikin Nurdin, 2023), menunjukkan bahwa sistem intensif mampu meningkatkan indeks kuning telur dan ketebalan kerabang. Sistem intensif, yang melibatkan pemeliharaan di kandang dengan kontrol penuh terhadap lingkungan dan pakan, semakin populer karena dapat meningkatkan produktivitas telur dan daging itik. Sementara sistem semi intensif, yang menggabungkan pemeliharaan di kandang dengan penggembalaan, memberikan fleksibilitas dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pakan alami, namun tetap membutuhkan kontrol pakan dan nutrisi yang baik (Sunarno dkk., 2021). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas produksi telur itik adalah manajemen pemeliharaan. Kualitas telur yang berbeda akan dihasilkan dari sistem pemeliharaan yang digunakan. Produksi yang optimum akan dicapai melalui manajemen pemeliharaan yang baik.

Dalam budidaya ternak, ada tiga sistem pemeliharaan, ekstensif, semi intensif, dan intensif. Perbedaan sistem pemeliharaan tersebut terletak pada segi perkandangan serta pemenuhan kebutuhan nutrient itik (Sunarno dkk., 2021). Hubungan dari pemeliharaan intensif, semi intensif, dan ekstensif yaitu terletak pada kualitas telur itik tersebut. Penelitian dari Swastika *et al.*, (2023) menegaskan bahwa sistem intensif menghasilkan telur dengan bobot dan indeks yang lebih tinggi, sedangkan sistem semi intensif unggul dalam menghasilkan warna kuning telur yang lebih cerah karena konsumsi hijauan. Oleh karena itu, sistem pemeliharaan berperan penting dalam membentuk kualitas fisik telur, dan menjadi bagian integral dalam strategi manajemen produksi peternakan itik modern.

Sistem pemeliharaan itik memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas telur yang dihasilkan. Sistem intensif, dimana itik dipelihara sepenuhnya didalam kandang dengan manajemen pakan dan lingkungan yang terkontrol. Keunggulan sistem intensif ini terutama disebabkan oleh konsistensi nutrisi dalam ransum, sehingga menunjang fungsi reproduksi secara optimal dan menghasilkan telur dengan kualitas fisik yang lebih baik, terbukti mampu meningkatkan bobot telur, indeks kuning telur, dan ketebalan kerabang secara signifikan. Penelitian oleh Andriyani dkk., (2024) menunjukkan bahwa itik yang dipelihara secara intensif

menghasilkan kuning telur dengan berat rata-rata 29,87 gram dan indeks kuning telur sebesar 0,505, yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan dengan sistem semi intensif.

Sistem semi intensif yang menggabungkan pemeliharaan dikandang dan penggembalaan memberikan keunggulan tersendiri, terutama pada intensitas pada warna kuning telur. Penelitian ini oleh Sunarno dkk., (2023) dan Arista dkk., (2025) mengungkapkan bahwa meskipun bobot dan ukuran telur dari sistem semi intensif cenderung lebih rendah dibandingkan sistem intensif, namun warna kuning telur lebih cerah dan alami karena asupan pakan hijauan seperti keong sawah, eceng gondok, dan sisa padi. Meskipun perubahan ekosistem seperti alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan urbanisasi serta terbatasnya lahan gembalaan menjadi hambatan serius pada saat ini, sistem semi intensif masih memungkinkan untuk diterapkan, terutama jika dilakukan dengan penyesuaian manajemen yang adaptif. Sistem ini tetap menjadi pilihan bagi peternak skala kecil hingga menengah karena memiliki keunggulan dari sisi efisiensi biaya pakan. Saat ini sistem semi intensif sudah berkembang ke arah yang lebih terkontrol dan flaksibel, misalnya dengan penggembalaan terbatas hanya pada jam-jam tertentu dan pemberian pakan tambahan yang terstandar (Nufus dan Saleh, 2025). Integrasikan teknologi sederhana seperti kandang portabel atau pembatas area gembala, sistem ini masih sangat relevan dalam pedesaan atau pinggiran kota. Hal ini menunjukkan bahwa sistem semi intensif memberikan kontribusi terhadap kualitas visual telur yang lebih disukai konsumen tertentu. Oleh karena itu, pemilihan sistem pemeliharaan harus mempertimbangkan tujuan produksi, baik dari segi volume, nilai nutrisi, maupun preferensi pasar terhadap karakteristik telur yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan perbandingan kualitas fisik telur itik pada pemeliharaan intensif dan semi intensif, dan sistem pemeliharaan mana yang paling berpengaruh terhadap kualitas telurnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas telur itik yang dipelihara dengan sistem intensif, dan semi intensif?
2. Sistem pemeliharaan manakah yang menghasilkan kualitas telur itik yang terbaik?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan kualitas fisik telur itik yang dipelihara dengan sistem intensif dan sistem semi intensif
2. Untuk mengetahui kualitas fisik telur itik yang terbaik dari sistem pemeliharaan yang berbeda

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini untuk mengevaluasi dan memberikan informasi lebih lanjut mengenai kualitas fisik telur itik yang berkualitas berdasarkan dari sistem pemeliharaan dan perkandungannya.